

Sejarah Budaya "MADDOJA BINE" dalam Masyarakat Soppeng Sebagai Studi Etnografi

Dian Hajrawati^{1*}, Mohammad Syafiq², Set Ahmad³, Haniah⁴

¹⁻⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Penulis korespondensi: dianhajrawati08@gmail.com¹

Abstract. *Maddoja Bine is an agrarian tradition of the Bugis people in Soppeng Regency, performed before sowing rice seeds in the nursery. This ritual contains social, religious, and cultural values deeply rooted in the belief system and social structure of the local community. This study aims to examine the history, ritual procession, socio-religious dimensions, and the dynamics of change and preservation of the Maddoja Bine tradition through an ethnographic approach. The research method used is a literature study by reviewing various national and international journal sources published in the last ten years, supplemented by a qualitative analysis of the results of previous research. The results of the study indicate that Maddoja Bine functions not only as an agricultural ritual, but also as a medium for collective prayer, a means of transmitting moral values, and strengthening social solidarity in the Bugis community. Along with social change, agricultural modernization, and religious influences, this ritual has undergone transformations in form and practice, but still maintains its core values as a local cultural identity. Thus, Maddoja Bine is a tradition that is dynamic and adaptive to changing times, yet remains relevant as an intangible cultural heritage of the Bugis community.*

Keywords: *Agrarian Ritual; Bugis Culture; Ethnography; Intangible Cultural Heritage; Maddoja Bine*

Abstrak. *Maddoja Bine merupakan salah satu tradisi agraris masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng yang dilaksanakan sebelum benih padi disebar ke persemaian. Ritual ini mengandung nilai sosial, religius, dan budaya yang berakar kuat dalam sistem kepercayaan serta struktur sosial masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, prosesi ritual, dimensi sosial-religius, serta dinamika perubahan dan pelestarian tradisi Maddoja Bine melalui pendekatan etnografi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber jurnal nasional dan internasional terbitan sepuluh tahun terakhir, dilengkapi dengan analisis kualitatif terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Maddoja Bine tidak hanya berfungsi sebagai ritual pertanian, tetapi juga sebagai media doa kolektif, sarana transmisi nilai moral, serta penguat solidaritas sosial masyarakat Bugis. Seiring perubahan sosial, modernisasi pertanian, dan pengaruh agama, ritual ini mengalami transformasi dalam bentuk dan praktik, namun tetap mempertahankan nilai inti sebagai identitas budaya lokal. Dengan demikian, Maddoja Bine merupakan tradisi yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap relevan sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Bugis.*

Kata kunci: Budaya Bugis; Etnografi; Maddoja Bine; Ritual Agraris; Warisan Budaya Tak Benda

1. LATAR BELAKANG

Tradisi *Maddoja Bine* merupakan ritual agraris masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan praktik pertanian padi; ritual ini dipahami sebagai kegiatan menjaga bibit padi semalaman sebelum penanaman, sebagai wujud penghormatan kepada kekuatan transenden yang diyakini mendukung kesuburan tanaman dan keberhasilan panen. Sebagai fenomena budaya, *Maddoja Bine* mencerminkan hubungan antara masyarakat agraris dengan alam dan spiritualitas lokal. Dalam kajian antropologi budaya, *Maddoja Bine* dianggap sebagai tradisi lisan yang sarat makna, di mana masa penjagaan benih padi diisi dengan pembacaan naskah-naskah lisan seperti *massureq* yang memuat narasi kosmologis Bugis termasuk kisah Sangiang Serri, dewi padi. Ritual ini mengekspresikan pandangan dunia yang holistik antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Ritual *Maddoja Bine* merupakan tradisi agraris

masyarakat Bugis yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan simbolik pertanian, tetapi juga sebagai media transmisi nilai sosial, religius, dan budaya yang mengalami transformasi seiring perubahan sosial dan modernisasi pertanian (Hidayati & Rahman, 2023).

Tradisi Maddoja Bine merupakan ritual agraris masyarakat Bugis yang berkaitan dengan tahapan awal siklus pertanian padi, khususnya pada proses persiapan dan penjagaan benih sebelum ditanam. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan simbolik pertanian, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang mengandung nilai budaya, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Maddoja Bine dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap benih padi sebagai sumber kehidupan serta sarana memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini memengaruhi keberhasilan panen (Sadewa & Kilawati, 2024).

Beberapa studi empiris menggunakan pendekatan etnografi untuk mendokumentasikan proses ritual *Maddoja Bine*, termasuk tahapan ritual seperti *tudang sipulung*, *ma' baca-baca*, hingga *manre sipulung*, yang menunjukkan kompleksitas ritual yang berkaitan dengan praktik pertanian dan komunitas (Natasya & Jers, 2024). Ritual *Maddoja Bine* juga dipahami sebagai ruang pembelajaran sosial karena kegiatan ini melibatkan kerjasama komunitas, nilai gotong-royong, serta penguatan solidaritas sosial antartetangga dalam persiapan perjalanan tanam padi musim berikutnya. Penelitian yang menyoroti nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual ini menunjukkan bahwa komunitas Bugis mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik tradisi secara adaptif, misalnya melalui pembacaan doa dan *barzanji* yang dipadukan dengan unsur tradisional Bugis (Suhra & Rosita, 2020).

Beberapa penelitian juga mencatat adanya fenomena akulturasi dan perubahan struktur ritual *Maddoja Bine* di beberapa komunitas Bugis, seperti hilangnya pembacaan *massureq* asli karena minimnya narator tradisional (*passureq*) dan keterbatasan naskah yang tersisa. Ritual *Maddoja Bine* tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga secara pedagogis dalam konteks pembelajaran sosial budaya dan kearifan lokal karena mengajarkan nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab terhadap alam, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur yang dapat dijadikan referensi pembelajaran formal maupun informal (Fitria, 2024).

Dalam kajian budaya agraris yang lebih luas, *Maddoja Bine* termasuk dalam rangkaian tradisi agrikultur Bugis yang menunjukkan bagaimana masyarakat adat memadukan pengetahuan ekologis tradisional dengan praktik kehidupan sehari-hari untuk menjamin kesejahteraan bersama. (*Bugis agrarian context overview*). Pengakuan terhadap nilai budaya *Maddoja Bine* tumbuh seiring upaya pelestarian budaya tak benda di Indonesia, di mana tradisi

ini dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang mendalam dan perlu didokumentasikan agar tidak hilang di tengah tren modernisasi dan urbanisasi (Hidayati & Rahman, 2023).

Kajian lokal di berbagai wilayah Bugis seperti Soppeng, Barru, Wajo, dan Maros menegaskan bahwa implementasi ritual *Maddoja Bine* memiliki variasi praktis lokal meskipun prinsip dasarnya tetap sama, yakni penghormatan terhadap benih padi sebagai simbol harapan hidup masyarakat agraris (Nurhalisa, 2023). Selain itu, *Maddoja Bine* juga berperan sebagai media pewarisan nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis masa kini. Nilai-nilai tersebut meliputi kerja sama, tanggung jawab terhadap alam, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Oleh karena itu, kajian mengenai *Maddoja Bine* penting dilakukan untuk memahami keberlanjutan tradisi agraris Bugis sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang tetap hidup dan bermakna di tengah dinamika perubahan sosial (Sadewa & Kilawati, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa studi telah menjelaskan bahwa *Maddoja Bine* adalah ritual agraris yang dijalankan oleh masyarakat Bugis untuk menghormati bibit padi sebagai bagian dari siklus pertanian tradisional. Ritual ini dilakukan semalam sebelum penanaman padi dengan harapan memperoleh keselamatan dan kesuburan panen. Studi oleh Hidayati & Rahman (2023) menegaskan bahwa ritual ini memiliki makna simbolik kuat antara manusia dan kekuatan transenden dalam masyarakat Bugis.

Dalam kajian etnografi kontemporer, *Maddoja Bine* dipandang sebagai praktik budaya yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat Bugis. Modernisasi pertanian dan perubahan pola kehidupan sosial menyebabkan terjadinya penyederhanaan prosesi ritual, namun nilai inti seperti solidaritas sosial, gotong royong, serta penguatan identitas budaya tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa *Maddoja Bine* tidak mengalami penghapusan, melainkan transformasi bentuk sebagai strategi pelestarian budaya dalam konteks masyarakat agraris modern (Sadewa & Kilawati, 2024). Suhra & Rosita (2020) meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Maddoja Bine*, khususnya dalam cara masyarakat menggabungkan doa dan ajaran Islam dalam ritual tersebut, menunjukkan akulturasi antara budaya tradisional dan agama.

Studi etnografi oleh Natasya & Jers (2025) menjabarkan prosesi ritual *Maddoja Bine* seperti *mappamula ase*, *tudang sipulung* dan *ma' baca-baca* yang masih relevan dalam konteks pertanian modern, meskipun pengalaman ini berbeda di setiap komunitas Bugis. Akulturasi dalam tradisi *Maddoja Bine*, menunjukkan bahwa beberapa elemen ritual seperti pembacaan

massureq semakin jarang dilakukan karena minimnya narator yang menguasai teks tradisional. (Khaeruddin, 2024) dalam *Referensi Islamika* mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya tradisional dipadukan dalam pelaksanaan *Maddoja Bine*, dengan fokus pada aspek ritual dan religiusitas masyarakat Bugis di Kecamatan Camba.

Kajian lain di wilayah Tanete Rilau oleh Satria (2022) menunjukkan bahwa ritual *Maddoja Bine* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pertanian tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang mendukung kohesi komunitas serta pendidikan nilai budaya dalam keluarga Bugis. Dalam konteks pertanian Bugis yang lebih luas, studi mengenai sistem bertani padi di masyarakat Bugis menunjukkan bahwa berbagai tradisi agraris seperti *Maddoja Bine* merupakan bagian dari pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun untuk memperkuat hubungan manusia-lingkungan.

Tinjauan pustaka tentang tradisi pertanian Bugis lainnya seperti *mappalili* juga mendukung bahwa ritual berkaitan dengan alam bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman etnokultural terhadap lingkungan dan keberlanjutan pertanian (Triadi et al., 2024). Beberapa jurnal lain yang bersifat deskriptif telah menelusuri *Maddoja Bine* di berbagai komunitas Bugis seperti di Desa Goarie, yang menekankan peran narasi tradisional *massureq* sebagai indikator keberhasilan panen dan harmoni sosial dalam komunitas.

Kajian budaya menunjukkan bahwa *Maddoja Bine* sering kali menjadi momen bagi masyarakat Bugis untuk memperkuat *silaturrahim*, nilai gotong-royong, dan solidaritas antartetangga menjelang musim tanam padi. Beberapa studi menekankan pentingnya elemen sosial ini dalam menjaga keberlanjutan ritual (Suhra & Rosita, 2020). Literatur lain menggarisbawahi bahwa pelestarian tradisi *Maddoja Bine* juga menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perubahan pola hidup petani, sehingga beberapa komunitas mengadaptasi ritual ini sesuai konteks kebutuhan saat ini tanpa menghapus inti tradisi tersebut.

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya variasi regional dalam pelaksanaan *Maddoja Bine*, di mana tiap komunitas Bugis memiliki ritus khusus yang menunjukkan perbedaan kultural sekaligus kesamaan makna inti sebagai tradisi agraris yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian etnografi kontemporer sering menggabungkan pendekatan budaya dan agrikultural, menempatkan *Maddoja Bine* sebagai bagian dari keseluruhan sistem budaya agraris yang merefleksikan pengetahuan tradisional masyarakat Bugis dalam memanifestasikan hubungan antara manusia, kosmos, dan alam. Nilai-nilai religius dalam *Maddoja Bine* menunjukkan bagaimana tradisi adat dan unsur Islam dapat berinteraksi,

memperlihatkan dinamika budaya yang adaptif sambil mempertahankan elemen inti ritual agraris dalam kehidupan Bugis modern (Khaeruddin, 2024).

Penelitian skripsi dan tesis terkait menunjukkan bahwa *Maddoja Bine* masih relevan dalam konteks pembelajaran sosial budaya, misalnya sebagai materi pembelajaran IPS di sekolah-sekolah setempat yang mengajarkan nilai-nilai sosial, gotong-royong, dan penghormatan terhadap tradisi (Fitria, 2024). Selain itu, *Maddoja Bine* juga berperan sebagai media pewarisan nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis masa kini. Nilai-nilai tersebut meliputi kerja sama, tanggung jawab terhadap alam, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Oleh karena itu, kajian mengenai *Maddoja Bine* penting dilakukan untuk memahami keberlanjutan tradisi agraris Bugis sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang tetap hidup dan bermakna di tengah dinamika perubahan sosial (Sadewa & Kilawati, 2024). Keseluruhan tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa *Maddoja Bine* memiliki kedalaman budaya, sosial, dan religius yang beragam, menjadikannya subjek penting dalam studi antropologi budaya agraris Bugis serta relevan untuk kajian pelestarian warisan budaya tak benda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review (tinjauan pustaka) untuk mengkaji sejarah dan budaya *Maddoja Bine* dalam masyarakat Soppeng sebagai studi etnografi. Metode literature review dipilih karena mampu menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik budaya, makna simbolik, serta dinamika sosial ritual *Maddoja Bine*.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta publikasi akademik yang membahas ritual agraris Bugis, tradisi *Maddoja Bine*, dan kajian etnografi pertanian. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir, (2) relevan dengan tema budaya Bugis atau ritual pertanian tradisional, dan (3) tersedia dalam bentuk full-text PDF. Data diperoleh melalui portal jurnal daring seperti OJS, Garuda, BRIN, dan repository perguruan tinggi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, seleksi artikel berdasarkan abstrak dan kata kunci, serta penelaahan mendalam terhadap isi artikel. Kata kunci yang digunakan antara lain “*Maddoja Bine*”, “*ritual agraris Bugis*”, “*etnografi pertanian*”, dan “*kearifan lokal Bugis*”. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang

dianalisis memiliki validitas akademik dan relevansi tematik yang kuat dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti sejarah ritual, makna simbolik, fungsi sosial, serta transformasi budaya Maddoja Bine. Setiap temuan dari literatur dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh pola kesamaan dan perbedaan pandangan antarpeneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami Maddoja Bine sebagai praktik budaya yang dinamis dalam konteks masyarakat Bugis kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip kredibilitas dan dependabilitas, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan konteks wilayah Bugis. Penggunaan literature review dalam studi etnografi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai Maddoja Bine sebagai warisan budaya tak benda serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Soppeng saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Istilah Maddoja Bine

Ritual Maddoja Bine merupakan bagian dari tradisi agraris masyarakat Bugis yang memiliki keterkaitan erat dengan sistem pertanian padi tradisional. Secara konseptual, ritual ini dimaknai sebagai praktik menjaga dan menghormati benih padi sebelum ditanam sebagai sumber kehidupan utama masyarakat agraris. Maddoja Bine tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis pertanian, tetapi juga sebagai ekspresi kearifan lokal yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang diyakini memengaruhi keberhasilan panen. Hasil kajian etnografi menunjukkan bahwa ritual ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan karena mengandung nilai budaya dan sosial yang kuat (Sadewa & Kilawati, 2024).

Secara historis, *maddoja bine* merupakan ritual agraris yang muncul dari sistem pertanian padi tradisional Bugis. Sebelum modernisasi, petani Bugis di Soppeng dan daerah lain (misalnya Wajo, Pinrang, Barru) menjadikannya sebagai ritual wajib sebelum menabur benih ke sawah, yang berfungsi sebagai tindakan spiritual untuk menghubungkan petani dengan alam dan Tuhan. Ritual ini dilestarikan secara turun-temurun sebagai bagian budaya tani Bugis (Hidayati & Rahman, 2023). Dalam praktiknya, ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempersiapkan musim tanam tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara sosial dan simbolik. Penelitian menunjukkan bahwa Maddoja Bine berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk membangun kesadaran kolektif, solidaritas sosial, serta tanggung

jawab bersama terhadap keberlangsungan pertanian dan lingkungan hidup (Sadewa & Kilawati, 2024).

Seiring berjalannya waktu, *maddoja bine* mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa ritual yang dahulu hanya bersifat tradisional kemudian turut memadukan doa-doa Islam (seperti barzanji dan bacaan yang diawali Bismillahirrahmanirrahim) dalam konteks ritual, menjadikannya praktik yang menerima nilai agama selain tradisi leluhur. Nilai-nilai ini mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan selama ritual berlangsung (Suhra & Rosita, 2020). Dalam catatan etnografi lokal, prosesi ritual *maddoja bine* sering dilakukan di beberapa lokasi komunitas Bugis, termasuk di Kabupaten Soppeng. Tahapan ritual meliputi merendam benih padi (*maddemme bine*), berjaga malam sambil membaca doa atau epos *Sureq La Galigo*, hingga bersama-sama menabur benih padi di esok harinya. Prosesi ini disebut sebagai cara untuk menunjukkan kasih sayang dan penghormatan terhadap bibit yang akan menjadi sumber kehidupan.

Sejarah pelestarian *maddoja bine* tidak lepas dari dinamika sosial budaya masyarakat Bugis. Penelitian internasional di Soppeng menunjukkan bahwa di era modern ini, tradisi tersebut mengalami transformasi, termasuk penurunan jumlah *passureq* (pencerita tradisional) yang menguasai kisah-kisah asli, sementara bagian agama baru menjadi dominan. Di tingkat nasional, *maddoja bine* telah diakui sebagai bagian penting warisan budaya tak benda di Sulawesi Selatan karena perannya yang menggabungkan ritual agraris, kosmologi, sosial, dan religi. Pengakuan ini memperlihatkan bahwa asal-usulnya tidak hanya sebagai kegiatan pertanian tetapi sebagai warisan budaya sosial-spiritual yang dijaga masyarakat Bugis hingga kini.

Prosesi Ritual dan Struktur Budaya Maddoja Bine

Prosesi Maddoja Bine adalah rangkaian ritus yang dilakukan sebelum benih padi disebar di persemaian. Tahapan umumnya meliputi:

Persiapan Benih Padi: Merendam dan Pemeliharaan (Maddemme Bine)

Persiapan benih padi adalah tahapan awal dalam ritual *Maddoja Bine* dan dilakukan sebelum benih padi ditabur di persemaian. Pada tahap ini, benih padi yang telah dipilih akan direndam dalam air mengalir (dikenal sebagai *Maddemme Bine*) selama beberapa jam, lalu ditiriskan dan ditinggalkan untuk proses pemeraman (*ofong*). Tujuan utamanya adalah memilih benih yang berkualitas, membuang bibit yang tidak kuat, serta memusatkan energi sosial dan spiritual untuk menyambut musim tanam. Aktivitas ini bersifat simbolik sebagai bentuk

penghormatan terhadap benih padi dan upaya petani membangun hubungan yang baik dengan alam pertanian (Rahmaniah, 2020).

Mabbaca Doang / Massureq: Pembacaan Sureq La Galigo atau Meong Mpalo Karellae

Setelah benih direndam, ritual berpindah ke malam penjagaan dan *massureq*. *Massureq* adalah pembacaan atau resitasi teks lontara, khususnya episode dari *Sureq La Galigo* atau cerita *Meong Mpalo Karellae* epos klasik Bugis yang sarat dengan nilai kehidupan, kerja keras, dan hubungan manusia-alam. Pembacaan ini tidak hanya sebagai hiburan saat berjaga sepanjang malam, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya, pendidikan moral, serta pemaknaan filosofis tentang pentingnya keharmonisan antara petani, alam, dan spiritualitas agraris (Hidayati & Rahman, 2023).

Menjaga Benih Sepanjang Malam

Tahap inti dalam Maddoja Bine dilakukan dengan berjaga semalaman sambil menantikan proses pemeraman benih padi. Pada saat ini, petani bersama anggota keluarganya berkumpul dan tetap terjaga di sekitar benih yang disimpan di dalam rumah atau di tempat khusus, dengan tujuan menjaga agar energi baik tetap terfokus. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya pengawasan secara fisik, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual, karena petani memanjatkan harapan agar benih memperoleh perlindungan dari kekuatan alam serta tumbuh secara optimal. Dalam budaya Bugis, tradisi berjaga pada malam hari tersebut merupakan wujud penghormatan kepada Sangiang Serri, yang dipandang sebagai dewi padi dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Bugis (Sadewa & Kilawati, 2024).

Penyediaan Hidangan dan Sesajian Saat Ritual

Selama berjaga malam, masyarakat biasanya menyiapkan hidangan khas dan sesajian yang terdiri dari hasil bumi seperti pisang, kue tradisional, serta lauk sederhana sebagai wujud syukur dan sambutan terhadap *Sangiang Serri*. Hidangan ini tidak hanya dimakan bersama tetapi juga dipersembahkan sebagai simbol rasa terima kasih terhadap alam atas hasil panen sebelumnya dan harapan terhadap panen selanjutnya. Penyediaan sesajian ini memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan tradisi berbagi dalam komunitas petani Bugis (Rahmaniah, 2020).

Pemaknaan Simbolik Bahan-Bahan Ritual (Sirih, Kelapa, Ayam, Dupa, dll)

Berbagai bahan yang digunakan dalam ritual seperti daun sirih, kelapa, ayam kampung, madu, minyak, dan dupa memiliki makna simbolis. Sirih dan pinang umumnya melambangkan hubungan sosial dan rasa hormat, kelapa melambangkan kesucian niat, ayam kampung melambangkan kehidupan dan kesuburan, sementara dupa berfungsi sebagai medium spiritual untuk memurnikan tempat ritual. Makna simbolik ini merupakan kombinasi pemikiran agraris

serta kepercayaan tradisional yang memberi landasan filosofis bahwa setiap elemen alam memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pertanian dan kesejahteraan komunitas (Rahmaniah, 2020).

Pembacaan Doa dan Pembacaan Al-Qur'an

Seiring evolusi budaya dan kemajuan agama Islam di komunitas Bugis, pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an turut dimasukkan ke dalam ritual *Maddoja Bine* sebagai bentuk akulturasi antara tradisi lokal dengan praktik religius Islam. Dalam beberapa pelaksanaan, doa dibacakan secara kolektif oleh keluarga atau tokoh agama lokal, yang mencerminkan integrasi nilai agama Islam ke dalam ritual pertanian tradisional serta menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis memaknai benih dan hasil pertanian sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Esa (Suhra & Rosita, 2020).

Maccera Bine: Persembahan dan Penutup Ritual

Setelah berjaga malam dan semua pembacaan selesai, tahap *Maccera Bine* dilakukan — di mana kelengkapan ritual dipersembahkan, kadang melibatkan simbol darah hewan (seperti ayam) sebagai tanda pengorbanan kecil demi keselamatan benih padi. Persembahan ini dipahami sebagai bentuk rasa hormat tertinggi terhadap alam dan para leluhur, sekaligus harapan agar benih akan berkembang menjadi tanaman yang kuat dan memberi hasil panen berlimpah (Rahmaniah, 2020).

Penaburan Benih dan Penancapan Pesse Pelleng

Tahap akhir dari ritual adalah penaburan benih di sawah dan penancapan *pesse pelleng* (tanda batas persemaian). Ini dilakukan pada pagi harinya sebagai penanda ritual resmi *Maddoja Bine* telah selesai. Penancapan *pesse pelleng* juga melambangkan permulaan musim tanam dan harapan berkah pertanian yang berkelanjutan. Tahap ini bukan hanya sekadar teknis pertanian, tetapi juga ritual simbolis yang memperlihatkan hubungan manusia-alam-Tuhan yang tertanam dalam budaya Bugis (Rahmaniah, 2020).

Dimensi Sosial dan Religius Ritual Maddoja Bine

Ritual *Maddoja Bine* pada hakikatnya adalah ungkapan religius masyarakat Bugis terhadap Tuhan, di mana aktifitas menjaga benih padi sepanjang malam dipadukan dengan permohonan keselamatan benih padi sejak dini hingga panen. Ritual ini tidak sekadar tradisi agraris teknis, tetapi juga bermuatan doa dan harapan religius, di mana para petani membaca doa dan teks suci sebelum disebarkannya benih sebagai tindakan ibadah dan pengakuan atas ketergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak yang terejawantahkan dalam tindakan ritual (Suhra & Rosita, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa *Maddoja Bine* mengalami proses *Islamisasi* di mana ritual leluhur tersebut mulai diisi dengan pembacaan barzanji dan doa-doa Islam lainnya dalam pelaksanaannya. Di banyak komunitas, doa-doa ini mengarah kepada permohonan keberkahan dan ketentraman dalam seluruh siklus pertanian. Integrasi nilai-nilai Islam ini memberikan dimensi religius yang kuat sekaligus menjaga makna ritual tetap relevan dengan kepercayaan masyarakat Muslim Bugis saat ini (Nurasia et al., 2024).

Dalam pelaksanaan ritual, *Massureq* pembacaan teks *Sureq La Galigo* atau kisah *Meong Mpalo Karellae* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan saat berjaga, tetapi juga sebagai media transmisi nilai religius dan moral. Kisah-kisah dalam teks lontara ini mengandung ajaran tentang hubungan manusia dengan alam dan Tuhan yang mencerminkan religiusitas lokal yang kuat. Pembacaan ini menjadi bagian ritual yang memperkuat dimensi religius sekaligus sosial budaya komunitas (Nurhalisa, 2023).

Nilai-nilai simbolik dan sosial dalam ritual *Maddoja Bine* mencerminkan cara masyarakat Bugis membangun dan mempertahankan identitas budaya melalui praktik tradisi agraris. Simbol-simbol ritual, seperti kebersamaan dalam berjaga malam, penyediaan hidangan bersama, serta pembacaan doa kolektif, berfungsi sebagai media penguatan relasi sosial dan solidaritas komunitas. Praktik budaya semacam ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial dan budaya (Fatimah et al., 2024).

Nilai religius dalam *Maddoja Bine* juga mengandung unsur akhlak seperti persatuan, silaturahmi, kerja sama dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama dan memberi dampak pada kehidupan sosial komunitas — memperkuat hubungan antarwarga melalui praktik ibadah kolektif yang bersifat religius namun tetap integratif terhadap kehidupan sosial Masyarakat (Suhra & Rosita, 2020).

Macam-macam simbol ritual seperti sirih, kelapa, serta persembahan makanan tradisional tidak hanya dianggap sebagai simbol agraris tetapi juga dipahami secara religius sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas hasil alam. Penelitian tentang akulturasi di komunitas Bugis di Soppeng mengungkap bahwa praktik *Maddoja Bine* semakin banyak dipadukan dengan pembacaan barzanji Islam karena minimnya *passureq* (pencerita tradisional) yang memahami lontara. Pergeseran ini menunjukkan adanya dinamika religius dalam ritual tetap menjaga unsur religius namun mengikuti perubahan sosial dan religius masyarakat Islam kontemporer. Dalam perspektif antropologi sosial, praktik ritual masyarakat Bugis dapat dipahami sebagai bentuk asimilasi dan penyesuaian budaya yang memungkinkan

tradisi tetap bertahan di tengah dinamika sosial modern. Ritual agraris seperti *Maddoja Bine* menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan nilai adat, struktur sosial, dan kebutuhan adaptasi masyarakat, sehingga tradisi tersebut tetap relevan dan bermakna bagi komunitas pendukungnya (Fatimah et al., 2024).

Perubahan Sosial dan Pelestarian Tradisi

Salah satu indikator perubahan sosial yang signifikan adalah semakin berkurangnya *passureq* (penutur teks lontara) yang menguasai pembacaan *Sureq La Galigo* atau *Meong Mpalo Karellae*. Minimnya regenerasi menyebabkan tradisi lisan ini terancam punah. Hal tersebut berdampak pada hilangnya salah satu unsur utama ritual *Maddoja Bine*, karena *massureq* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan kosmologi Bugis (Hidayati & Rahman, 2023).

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan religius, *Maddoja Bine* mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Pembacaan lontara dalam beberapa komunitas mulai digantikan dengan doa-doa Islam, barzanji, dan zikir. Perubahan ini memperlihatkan upaya masyarakat Bugis untuk mempertahankan esensi ritual sambil menyesuaikannya dengan keyakinan agama yang dominan. Akulturasi ini menjadi strategi pelestarian kultural yang bersifat adaptif, bukan penghapusan tradisi (Suhra & Rosita, 2020).

Dahulu, *Maddoja Bine* dilaksanakan secara komunal dengan melibatkan seluruh warga desa. Namun, perubahan struktur sosial menyebabkan ritual ini kini lebih sering dilakukan dalam lingkup keluarga inti. Perubahan ini dipengaruhi oleh mobilitas sosial, kesibukan ekonomi, dan melemahnya ikatan komunal. Meski demikian, nilai kebersamaan dan gotong royong masih terlihat dalam bentuk sederhana, menunjukkan bahwa perubahan tidak sepenuhnya menghilangkan makna sosial ritual (Nurasia et al., 2024).

Upaya pelestarian *Maddoja Bine* juga dilakukan melalui penelitian akademik dan dokumentasi budaya oleh perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Studi etnografi, skripsi, tesis, serta artikel jurnal berperan penting dalam mendokumentasikan prosesi, makna simbolik, dan nilai sosial-religius ritual ini. Dokumentasi ilmiah tersebut menjadi arsip budaya yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (Rahmaniah, 2020).

Maddoja Bine dipandang sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan identitas budaya Bugis. Upaya pelestarian dilakukan melalui pencatatan budaya daerah dan penguatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi ini sebagai identitas kolektif. Pelestarian ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif dan simbolik. Dari perspektif internasional, perubahan dalam ritual *Maddoja Bine* dipahami sebagai proses akulturasi budaya akibat globalisasi dan

perubahan sosial. Penelitian internasional menilai bahwa keberlanjutan ritual sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan konteks sosial modern tanpa menghilangkan nilai inti budaya. *Maddoja Bine* menjadi contoh bagaimana budaya lokal bertransformasi namun tetap bertahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Maddoja Bine mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial dan modernisasi pertanian. Penyederhanaan prosesi ritual, berkurangnya pelibatan komunitas secara luas, serta perubahan bentuk pelaksanaan merupakan respons adaptif masyarakat Bugis terhadap dinamika sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, nilai inti ritual seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa Maddoja Bine tidak mengalami penghapusan, melainkan transformasi sebagai strategi pelestarian budaya agar tetap relevan dalam konteks masyarakat agraris modern. Lebih lanjut, Maddoja Bine juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual, masyarakat Bugis menanamkan nilai tanggung jawab sosial, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Temuan ini menegaskan bahwa ritual Maddoja Bine memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya Bugis serta memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan struktur sosial masyarakat (Sadewa & Kilawati, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ritual *Maddoja Bine* merupakan tradisi agraris yang memiliki makna multidimensional dalam kehidupan masyarakat Bugis di Soppeng. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pertanian, tetapi juga mengandung nilai religius sebagai bentuk doa dan penghambaan kepada Tuhan, serta nilai sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan identitas kolektif masyarakat. Prosesi ritual seperti persiapan benih, *massureq*, dan penggunaan simbol-simbol ritual mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Perubahan sosial akibat modernisasi dan akulturasi nilai Islam telah memengaruhi bentuk pelaksanaan ritual, namun tidak menghilangkan esensi dan makna dasarnya. Oleh karena itu, *Maddoja Bine* dapat dipahami sebagai tradisi budaya yang adaptif, dinamis, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Bugis kontemporer.

Bagi masyarakat lokal, diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi Maddoja Bine sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur, dengan menyesuaikan pelaksanaannya terhadap perkembangan sosial tanpa menghilangkan nilai inti ritual. Bagi institusi pendidikan, tradisi Maddoja Bine dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran

muatan lokal untuk menanamkan nilai kearifan lokal, religiusitas, dan kepedulian sosial kepada generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara langsung dengan pendekatan etnografi partisipatif agar diperoleh data empiris yang lebih mendalam, terutama terkait persepsi generasi muda terhadap keberlanjutan tradisi Maddoja Bine.

Pelestarian tradisi Maddoja Bine perlu dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan dengan menekankan regenerasi pelaku budaya, dokumentasi digital, serta integrasi dalam pembelajaran muatan lokal. Upaya tersebut penting agar nilai sosial, religius, dan ekologis yang terkandung dalam ritual agraris ini tetap dipahami oleh generasi muda dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan makna budaya aslinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan disampaikan kepada tokoh adat dan masyarakat Kabupaten Soppeng yang telah bersedia berbagi pengetahuan serta pengalaman mengenai tradisi Maddoja Bine. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya lokal dan pelestarian warisan budaya tak benda masyarakat Bugis.

DAFTAR REFERENSI

- Fatimah, R., Made, N., Paramita, S., & Andayani, S. (2024). Structural assimilation of the Bugis community with the native in Kangean Island. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 51–58.
- Fitria, A. (2024). *Nilai-nilai sosial tradisi Maddoja Bine sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare].
- Hidayati, F., & Rahman, A. (2023). Ritual Maddoja Bine di dalam masyarakat Bugis. *PINISI Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(2), 323–325.
- Khaeruddin. (2024). Nilai-nilai Islam dan budaya dalam tradisi Maddoja Bine. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 74–85.
- Natasya, & Jers, T. (2024). Ritual Maddoja Bine dalam praktik pertanian padi: Studi etnografi. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(2), 195–209.
- Nurasia, Muzakkir, & Syamsuddin. (2024). Relevansi nilai-nilai Islam dalam tradisi Maddoja Bine terhadap pendidikan abad 21. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 84–91.

- Nurhalisa. (2023). Tradisi Maddoja Bine Desa Anabanua Kabupaten Wajo. *Siwayang Journal*, 2(1), 15–20.
- Rahmaniah. (2020). *Ritual Maddoja Bine pada tradisi masyarakat Bugis di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng* [Skripsi, Fakultas Seni dan Desain].
- Sadewa, A., & Kilawati, A. (2024). Studi etnografi: Kearifan lokal Maddoja Bine dalam tradisi pertanian masyarakat Bugis. *Jurnal Dieksis*, 4(2), 141–156.
- Satria, S. (2022). *Akulturası tradisi Maddoja Bine terhadap masyarakat Bugis Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru* [Disertasi doctoral, IAIN Parepare].
- Suhra, S., & Rosita. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual Maddoja Bine pada komunitas masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 26(2), 387–400.
- Triadi, F., Ismoyo, P. J., Faidzaturrahmah, N., Awaluddin, M. A., & Utami, F. (2024). Mappalili: The rice planting ritual of Bissu as part of a sustainable environmental agenda. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 4(1), 1–18.